

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Materialisme

2.1.1 Pengertian Materialisme

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam dunia materi semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang melampaui alam indra. Materialisme juga dipandang sebagai keyakinan bahwa uang, harta benda, dan kenyamanan adalah hal yang paling penting untuk diperoleh dalam hidup (*Cambridge Dictionary*).

Belk (1985: 265) mendefinisikan materialisme sebagai pentingnya konsumen melekat pada kepemilikan duniawi. Pada tingkat materialisme tertinggi, kepemilikan semacam itu menempati tempat sentral dalam kehidupan seseorang dan berada diyakini memberikan sumber kepuasan terbesar dan ketidakpuasan. Richins dan Dawson (1992: 307) mendefinisikan materialisme sebagai seperangkat keyakinan utama yang dipegang mengenai pentingnya kepemilikan dalam kehidupan seseorang. Sifat materialistis cenderung menyebabkan individu untuk berusaha memperkaya diri dengan terus menerus mengumpulkan kekayaan (Richins & Dawson, 1992: 307). Materialisme yaitu suatu tata nilai multidimensi yang dipegang sebagian konsumen di negara-negara maju. Materialisme antara lain berupa rasa memiliki, kecemburuan atas milik orang lain, serta ketamakan (Peter & Olson, 1999: 312).

Mowen dan Minor (2002: 278) membedakan materialisme menjadi dua jenis (instrumental dan terminal). Materialisme instrumental (*instrumental materialism*) meliputi perolehan barang materi untuk melaksanakan beberapa kegiatan. Materialisme instrumental dipandang tidak berbahaya karena barang merupakan suatu cara untuk mencapai yang lain. Sebaliknya, materialisme terminal (*terminal materialism*) meliputi kepemilikan barang sebagai tujuan akhir sendiri. Materialisme terminal dipandang sebagai cara potensial yang merusak karena menyebabkan ciri-ciri yang tidak pantas yaitu iri, menguasai, mementingkan diri sendiri, dan serakah. Sedangkan menurut Schiffman dan Kanuk (2008: 119) materialisme merupakan sifat kepribadian individu yang menganggap

kepemilikan barang-barang sangat penting bagi identitas dan kehidupannya.

Fitriyah (2016) mengemukakan bahwa berdasarkan paham kebahagiaan hedonis, materialisme bertolak dari ukuran kehidupan yang bersifat kualitatif dengan perolehan berbagai benda duniawi yang bersifat kuantitatif. Kebaikan dalam hidup diukur secara kualitatif dengan mengukur kualitas kehidupan yang diperoleh tanpa mempedulikan apakah kehidupan yang dijalani dapat berlangsung lama atau singkat. Tanpa mempedulikan kelangsungan hidup, materialisme hanya memandang bahwa kesenangan dan kenyamanan adalah tujuan dan indikator utama kehidupan yang berkualitas. Sedangkan kualitas kehidupan itu sendiri, dibangun dengan memperoleh segala sesuatu yang bersifat kuantitatif seperti harta kekayaan material, tanpa peduli apakah pengalaman hidup dan spiritualitas diperoleh pula.

Berdasarkan beberapa definisi materialisme dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa materialisme adalah keyakinan individu yang menganggap bahwa kepemilikan barang-barang adalah sebagai suatu yang penting atau sentral di dalam hidup.

2.1.2 Aspek-aspek Materialisme

Richins dan Dawson (1992: 304) berpendapat bahwa ada tiga aspek materialisme, yaitu sebagai berikut:

1. *Acquisition Centrality*

Acquisition centrality merupakan keyakinan untuk menempatkan kepemilikan harta benda berada di pusat kehidupan. Materialisme sebagai tujuan hidup sehingga individu yang materialis berusaha untuk mendapatkan harta benda yang diinginkan.

2. *Acquisition as the Pursuit of Happiness*

Acquisition as the Pursuit of Happiness merupakan keyakinan bahwa kepemilikan harta benda adalah hal yang esensial untuk kepuasan dan kesejahteraan dalam hidup. Harta benda menempati tempat sentral dalam diri seseorang kehidupan dan diyakini menyediakan sumber terbesar kepuasan dan ketidakpuasan dalam hidup.

3. *Possession-defined Success*

Possession-Defined Success merupakan keyakinan bahwa harta benda sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kesuksesan diri sendiri dan orang lain dengan jumlah dan kualitas dari harta yang terkumpul.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Materialisme

Materialisme dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi materialisme, yaitu sebagai berikut:

1. Harga diri

Chang dan Arkin (2002) mengemukakan bahwa secara khusus, orang yang mendefinisikan sukses berdasarkan kepemilikan materi lebih cenderung mengalami harga diri lebih rendah, kepuasan hidup yang lebih rendah, dan ketidaknyamanan yang jauh lebih besar dalam pengaturan sosial. Sholichah (2017) juga mengemukakan bahwa adanya perilaku materialistis akan mendorong individu melakukan pembelian bukan karena kebutuhan tetapi karena keinginan, gengsi, dan mengikuti gaya orang lain yang menyebabkan penurunan harga diri.

2. *Peer rejection*

Isaksen dan Roper (2012) mengemukakan bahwa konsekuensi dari gagal mengikuti tren konsumsi adalah penilaian teman sebaya yang negatif. Tekanan teman sebaya membentuk sikap konsumsi para remaja dan mereka tidak mampu menolaknya.

3. Media sosial

Ahluwalia dan Sanan (2015) mengemukakan bahwa media massa berperan sebagai agen sosialisasi penting untuk materialisme, sebagai pemasar dan sektor korporasi harus menggunakan iklan TV dan internet untuk membujuk remaja menghabiskan kemewahan dan menjalani gaya hidup kaya dan makmur.

4. Keluarga

Kasser (2002: 7) mengemukakan bahwa keinginan seseorang untuk memberi kebaikan pada keluarga mendorongnya untuk menentukan seberapa penting atau sentral nilai kesuksesan finansial.

5. *Brand consciousness*

Masood, dkk (2016) mengemukakan bahwa tren materialistik meningkat di kalangan anak muda saat ini, karena pola pikir pemuda dan tuntutan masyarakat telah berubah total. Faktor yang meningkatkan materialisme antara lain adalah *brand consciousness* atau kesadaran merek.

6. Mengembangkan kepribadian palsu

Masood, dkk (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa seseorang memuaskan dirinya dengan materialis dan mengembangkan kepribadian palsu. Hasil penelitian menunjukkan 32% mengembangkan kepribadian palsu dan menghapuskan orisinalitas dapat memberi ketenangan dan kehidupan yang lebih baik.

7. Keinginan mendapatkan penerimaan sosial

Masood, dkk (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa 64% percaya bahwa sumber dari hubungan yang lebih baik adalah materialisme.

2.2 Harga Diri

2.2.1 Pengertian Harga Diri

Rosenberg (1965) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi terhadap diri sendiri baik itu positif maupun negatif. Corsini (1994: 369) mendefinisikan harga diri merupakan cara seseorang memandang diri sendiri, termasuk derajatnya mana seseorang yang memiliki keberhargaan dan penerimaan diri. Myers (2010: 56) berpendapat bahwa harga diri mencakup keseluruhan penilaian kita terhadap sifat dan kemampuan diri. Konsep diri kita ditentukan oleh berbagai pengaruh, termasuk peran yang kita mainkan, perbandingan yang kita buat, identitas sosial kita, bagaimana kita memandang orang lain menilai kita, dan pengalaman kesuksesan dan kegagalan.

Baron dan Branscombe (2012: 127) berpendapat bahwa harga diri adalah sikap kita secara keseluruhan terhadap diri kita sendiri. Harga diri yang rendah mungkin tidak memprediksi penyakit sosial yang dipikirkan banyak orang. Faktanya, harga diri yang tinggi terutama ketika tidak stabil dikaitkan dengan reaksi kekerasan ketika pandangan superior tentang diri terancam. Cervone dan Pevin (2013: 189) mendefinisikan harga diri merupakan evaluasi keseluruhan individu berkenaan dengan diri atau penilaian pribadi tentang kelayakan.

Santrock (2014: 163) mendefinisikan harga diri sebagai dimensi global evaluasi diri, juga disebut sebagai *self-worth* atau *self-image*. Dengan demikian, harga diri yang tinggi dapat dibenarkan atau mungkin mencerminkan pandangan yang arogan dan muluk-muluk tentang diri sendiri. Harga diri memiliki istilah lain yaitu *global self-esteem* yang dapat diartikan sebagai evaluasi individu terhadap diri sendiri baik negatif maupun positif (Soest dkk, 2016).

Berdasarkan beberapa definisi harga diri dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan pandangan individu terhadap dirinya yang bersifat negatif maupun positif.

2.2.2 Aspek-aspek Harga Diri

Rosenberg (1965) membagi aspek harga diri menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan diri (*Self-acceptance*)

Individu tahu siapa dirinya, sadar akan kebajikannya dan kekurangannya, dan menerima apa yang dilihatnya tanpa penyesalan.

2. Penghormatan diri (*Self-respect*)

Individu menghormati dirinya apa adanya dengan keyakinan yang tidak berubah oleh peristiwa dalam kehidupan.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri menurut Rosenberg (1965) yaitu:

1. *Feeling of competence*

Keyakinan pribadi bahwa ia mampu melakukan sesuatu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Apabila ia berhasil mendapatkan sesuatu yang diharapkan, maka ia akan menilai dirinya dengan penilaian yang positif.

2. *Feeling of belonging*

Keyakinan pribadi bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok dan dapat diterima baik oleh kelompok. Apabila ia merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok, maka ia akan menilai dirinya dengan penilaian yang positif.

3. *Feeling of worth*

Keyakinan pribadi bahwa dirinya bernilai. Seseorang yang merasa bernilai akan mengevaluasi dirinya dengan penilaian positif.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga diri di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Bleidorn, dkk (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pria cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada wanita, dan kedua

jenis kelamin menunjukkan peningkatan harga diri menurut usia dari remaja akhir hingga dewasa menengah.

2. Status Sosial Ekonomi

Individu dengan status sosial ekonomi tinggi menunjukkan harga diri yang lebih tinggi daripada individu dengan status sosial ekonomi rendah di setiap titik umur (Orth dkk, 2010, 2012, 2015; Wagner dkk, 2013; Gerstorff dkk, 2013)

3. Etnis

Orth, dkk (2010) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa harga diri orang kulit hitam menurun lebih tajam di usia tua daripada harga diri orang kulit putih.

4. Pendidikan

Individu yang lebih berpendidikan memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada individu yang kurang berpendidikan (Orth dkk, 2010; Johnson & Galambos, 2014).

2.3 Atlet

2.3.1 Pengertian Atlet

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) atlet merupakan olahragawan, terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan. Istilah Atletik “berasal dari kata Yunani yaitu, *Athlon* atau *Athlum* yang berarti pertandingan, perlombaan, pergulatan, atau perjuangan, sedangkan orang yang melakukan dinamakan *athleta* atau atlet (Pamularsih, 2014: 1176).

2.4 Hubungan Antar Variabel

Pada kehidupan atlet tidak jarang dari mereka yang memiliki gaya hidup materialistis jika ditinjau dari penghasilan mereka. Sebagai atlet, dalam bertanding atau kejuaraan tentunya menggunakan peralatan-peralatan yang berkualitas bagus yang harganya juga terbilang fantastis. Materialisme dalam atlet dapat disebabkan karena harga diri (Richins & Dawson, 1992; Chang & Arkin, 2002; Kasser, 2002; Chaplin & John, 2007).

Belk (1985: 265) mendefinisikan materialisme sebagai pentingnya konsumen melekat pada kepemilikan duniawi. Pada tingkat materialisme tertinggi, kepemilikan

semacam itu menempati tempat sentral dalam kehidupan seseorang dan berada diyakini memberikan sumber kepuasan terbesar dan ketidakpuasan.

Park dan John (2011) yang menemukan bahwa terdapat dua jenis harga diri, yaitu harga diri eksplisit dan implisit. Harga diri eksplisit didefinisikan sebagai evaluasi diri secara sadar, sedangkan harga diri implisit didefinisikan sebagai evaluasi diri secara tidak sadar. Pada penelitiannya, mereka menemukan bahwa kedua harga diri tersebut memiliki pengaruh bersama terhadap materialisme individu. Bevan-Dye dan Surujlal (2011) mengatakan bahwa media modern telah mengomoditaskan atlet profesional, mengubah mereka menjadi panutan dengan status selebritas yang signifikan dan menjadikan mereka kekuatan utama yang mendorong budaya konsumen materialistis saat ini.

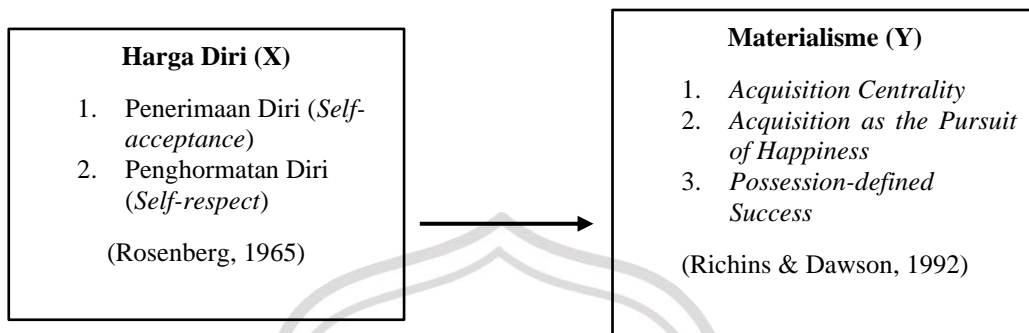
Nagpaul dan Pang (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa pada studi 1 memberikan bukti *cross-sectional* bahwa harga diri kontingen yang berorientasi ekstrinsik secara positif memprediksi materialisme. Pada studi 2 menemukan bahwa harga diri kontingen yang berorientasi intrinsik berhubungan negatif dengan materialisme. Dan pada studi 3 menunjukkan bahwa induksi eksperimental harga diri kontingen ekstrinsik dan intrinsik masing-masing mengarah pada materialisme yang lebih tinggi atau lebih rendah di antara peserta. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sholichah (2017) juga mengemukakan bahwa adanya perilaku materialistis akan mendorong individu melakukan pembelian bukan karena kebutuhan tetapi karena keinginan, gengsi, dan mengikuti gaya orang lain yang menyebabkan penurunan harga diri.

Wang, dkk (2022) melakukan studi kepada 430 mahasiswa untuk menguji pengaruh materialisme pada harga diri mereka dalam jangka panjang serta peran moderasi status sosial ekonomi (SES) dalam hubungan fokus. Hasilnya mengungkapkan bahwa materialisme menurunkan harga diri secara longitudinal, dan efek merugikan ini bergantung pada ketersediaan sumber daya pribadi. Secara khusus, materialisme memberikan sedikit pengaruh pada harga diri di antara orang-orang dengan *socioeconomic status* (SES) tinggi.

Guna memperbaharui penelitian sebelumnya tentang materialisme pada atlet, dalam penelitian ini akan menggunakan alat ukur materialisme yang dikembangkan oleh Richins dan Dawson (1992) yang sejalan dengan fokus penelitian yaitu untuk melihat materialisme pada individu. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk

melakukan sebuah penelitian mengenai Pengaruh Harga Diri Terhadap Materialisme Pada *Student Athletes* Universitas Muhammadiyah Gresik.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, jawaban pada hipotesis hanya berlandaskan pada teori yang relevan, dan belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 96). Hipotesis dalam penelitian ini adalah

H_0 : Harga diri tidak berpengaruh terhadap materialisme pada *student athletes* Universitas Muhammadiyah Gresik

H_a : Harga diri berpengaruh terhadap materialisme pada *student athletes* Universitas Muhammadiyah Gresik